

Identification of tourism supporting components based on the 7a concept in natural tourism destinations in Pangkalpinang city

Identifikasi komponen penunjang pariwisata berdasarkan konsep 7a pada destinasi wisata alami Kota Pangkalpinang

Dwi Rizka Zulkia*, Desi Maulani, Marisa Santika

Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bangka Belitung.

Gang IV No.1, Balun Ijuk, Kec. Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

7A concept, sustainability, pasir padi beach, urban forest, urban natural tourism

Katakunci:

hutan kota, konsep 7a, keberlanjutan, pantai pasir padi, pariwisata alami perkotaan

DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v10i2.15967>

Received **July 31, 2025**

Review **August 20, 2025**

Accepted **November 26, 2025**

Corresponding Author:

Dwi Rizka Zulkia

dwi-zulkia@ubb.ac.id

HOW TO CITE ITEM

Zulkia, D. R., Maulani, D., & Santika, M. (2025). Identification of tourism supporting components based on the 7A concept in natural tourism destinations in Pangkalpinang city. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 10(2).
<https://doi.org/10.26905/jpp.v10i2.15967>

ABSTRACT

The development of natural tourism in urban areas is one of the important strategies in supporting ecosystem balance and improving the quality of life of the community. This study aims to identify the supporting components of tourism based on the 7A concept which includes attraction, accessibility, amenities, activities, ancillary services, available packages, and awareness, in two natural tourist destinations in Pangkalpinang City, namely Pasir Padi Beach and Tuatunu Urban Forest. The method used is qualitative descriptive through field observation, visual documentation, analysis of planning documents and analysis of tourism development based on 7A Concepts. The results of the study show that Pasir Padi Beach has advantages in terms of accessibility and facilities, but still requires improvement in sustainable management and promotion. Meanwhile, the Tuatunu Urban Forest has strong ecological and educational potential, but it is limited in terms of infrastructure, accessibility, and supporting facilities. Development strategies that involve local governments, business actors, and the community collaboratively are needed to realize sustainable and competitive natural tourism destinations, as well as support the socio-economic welfare of the community in Pangkalpinang City.

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata alami di wilayah perkotaan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung keseimbangan ekosistem dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen penunjang pariwisata berdasarkan konsep 7A yang mencakup *attraction, accessibility, amenities, activities, ancillary services, accommodation*, dan *awareness*, pada dua destinasi wisata alami di Kota Pangkalpinang, yaitu Pantai Pasir Padi dan Hutan Kota Tuatunu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, analisis dokumen perencanaan, dan analisis pengembangan wisata berdasarkan konsep 7A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Pasir Padi memiliki keunggulan dari aspek aksesibilitas dan fasilitas, namun masih memerlukan peningkatan dalam pengelolaan berkelanjutan dan promosi. Sementara itu, Hutan Kota Tuatunu memiliki potensi ekologis dan edukatif yang kuat, tetapi terbatas dalam hal infrastruktur, aksesibilitas, dan fasilitas pendukung. Strategi pengembangan yang melibatkan pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat secara kolaboratif diperlukan untuk mewujudkan destinasi pariwisata alami yang berkelanjutan dan berdaya saing di Kota Pangkalpinang.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi daerah dan nasional, khususnya pada wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi. Sektor ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan (Rencana Induk Destinasi Pariwisata Nasional Bangka Belitung Tahun 2023-2044, 2024). Dalam menghadapi persaingan global antar destinasi wisata, pengembangan destinasi harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan memperhatikan berbagai komponen penunjang yang mampu meningkatkan daya tarik dan kenyamanan bagi wisatawan (Angelevska-Najdeska, K., & Rakicevik, G., 2012; Krce Miočić, B., Razović, M., & Klarin, T., 2016; Yakup, 2019; Panić, A., Pavlaković, B., & Koščak, M., 2019).

Pariwisata alami perkotaan (*urban nature-based tourism*) merujuk pada bentuk kegiatan wisata yang berfokus pada eksplorasi, apresiasi, dan interaksi dengan elemen-elemen alam yang berada di dalam atau sekitar kawasan perkotaan. Hal ini mencakup kunjungan ke taman kota, kawasan konservasi urban, hutan kota, pesisir, dan ruang terbuka hijau lainnya yang berfungsi sebagai destinasi wisata. Pariwisata berbasis alam di kawasan perkotaan berperan penting dalam menunjang kesehatan mental masyarakat, menyediakan ruang rekreasi, serta mendukung konservasi keanekaragaman hayati di tengah perkembangan kota yang pesat (Vujčić et al., 2017; Rice, L., 2020; Buckley, & Cooper, 2022; Wirawan, et al., 2025).

Urban nature tourism juga dianggap sebagai bagian penting dari pembangunan kota berkelanjutan karena mendorong interaksi antara manusia dan lingkungan secara harmonis (Beatley, 2011). Dalam hal ini, kota bukan hanya sebagai pusat ekonomi dan infrastruktur, tetapi juga sebagai tempat yang menyediakan pengalaman ekologis yang bermakna.

Karakteristik utama dari wisata alami perkotaan adalah keterpaduan antara fungsi ekologis dan sosial dalam ruang terbatas yang mudah diakses masyarakat. Potensi wisata ini biasanya berada dalam jarak yang dekat dari pusat kota dan mencakup berbagai lanskap seperti taman kota, sungai, dan hutan mangrove (Zhou & Zhang, 2021). Keberadaan destinasi semacam ini sangat strategis dalam menyediakan alternatif wisata yang murah, sehat, dan ramah lingkungan bagi masyarakat kota.

Kota Pangkalpinang, sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, memiliki kekayaan alam yang beragam, mulai dari kawasan pesisir, hutan mangrove, hingga taman kota yang alami. Potensi ini menjadikan wisata alam sebagai salah satu unggulan dalam pengembangan destinasi wisata di kota tersebut. Pariwisata alami perkotaan merupakan salah satu bentuk pengembangan kawasan wisata yang memanfaatkan potensi alam di lingkungan perkotaan seperti pantai, taman kota, dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) (Agus Mahendra, 2022; Sinaga et al., 2025). Pariwisata alami perkotaan menjadi salah satu tren yang berkembang di berbagai kota di berbagai dunia yang menggabungkan keindahan alam dengan fasilitas urban. Keberadaan pariwisata alami perkotaan tidak hanya berperan sebagai destinasi wisata, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga keseimbangan ekologis dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat kota (Nasution et al., 2025). Selain itu pariwisata alam ini dapat mendukung pembangunan berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan memperkuat identitas kota (Rochayati et al., 2016)

Namun demikian, pengembangan pariwisata alami perkotaan tidak hanya bergantung pada daya tarik alam semata, melainkan juga memerlukan dukungan dari berbagai komponen penunjang yang terintegrasi. Dalam konteks ini, Konsep 7A yang meliputi *Attraction* (daya tarik), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (fasilitas penunjang), *Activities* (aktivitas wisata), *Ancillary* (layanan tambahan), *Available Packages* (ketersediaan paket wisata), dan *Awareness* (kesadaran/promosi) menjadi kerangka kerja yang komprehensif dalam menganalisis kesiapan dan daya saing destinasi. Pendekatan ini memungkinkan para pengelola destinasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat sasaran (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020; Vyas, & Vyas, 2024)

Adapun kawasan pariwisata alami perkotaan di Kota Pangkalpinang berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Pangkalpinang Tahun 2011-2030 yaitu Pantai Pasir Padi dan Hutan Kota Tuatunu. Meski kedua lokasi tersebut memiliki potensi yang besar, pengembangan pariwisata alami tetapi di Pantai Pasir Padi dan Hutan Kota Tuatunu masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan aksesibilitas, fasilitas pendukung yang kurang memadai, serta kurang optimalnya promosi dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata (Putri et al., 2020). Oleh karena itu, identifikasi komponen penunjang pariwisata berdasarkan konsep 7A sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengungkap aspek-aspek yang perlu diperkuat dan dikembangkan demi mendukung pertumbuhan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi di Kota Pangkalpinang.

Konsep 7A dalam pengembangan pariwisata merupakan pendekatan yang komprehensif untuk memahami elemen-elemen penting yang mendukung daya tarik dan keberlanjutan suatu destinasi wisata. Model ini merupakan pengembangan dari konsep 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary services*), dengan

penambahan tiga elemen baru guna menjawab dinamika dan kompleksitas industri pariwisata modern, yaitu Available Packages, Activities, dan Awareness (Alipour et al, 2021).

Menurut Vyas, & Vyas (2024) model 7A memberikan perspektif holistik dalam menilai kesiapan dan daya tarik suatu destinasi, terutama di kawasan urban, dengan melibatkan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Dalam konteks Indonesia, Chaerunissa & Yuniningsih (2020) membuktikan bahwa pendekatan 7A sangat relevan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, karena dapat memetakan kebutuhan dan prioritas pengembangan secara terukur dan partisipatif.

1. **Attraction (Daya Tarik):** Daya tarik adalah elemen utama yang memotivasi wisatawan mengunjungi suatu destinasi, baik berupa keindahan alam, nilai budaya, sejarah, maupun atraksi buatan. Daya tarik yang unik dan otentik akan meningkatkan persepsi positif wisatawan terhadap suatu destinasi (Nguyen & Nguyen, 2022).
2. **Amenities (Fasilitas):** Fasilitas pendukung seperti akomodasi, restoran, pusat informasi, dan layanan umum merupakan faktor penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Penilaian wisatawan terhadap destinasi sering kali ditentukan oleh kualitas amenities yang tersedia (Saputra & Astuti, 2023).
3. **Accessibility (Aksesibilitas):** Aksesibilitas mencakup kemudahan transportasi dan keterhubungan antarwilayah dalam dan luar destinasi. Tanpa dukungan akses fisik dan digital yang baik, potensi daya tarik tidak akan maksimal. Alipour et al. (2021) menegaskan pentingnya sinergi antara infrastruktur dan sistem informasi dalam meningkatkan aksesibilitas wisata.
4. **Available Packages (Ketersediaan Paket Wisata):** Penyediaan paket wisata yang tematik, fleksibel, dan sesuai kebutuhan wisatawan menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kunjungan. Dalam konteks pascapandemi COVID-19, model paket wisata yang adaptif menjadi salah satu faktor kunci pemulihan sektor pariwisata (Gössling, Scott, & Hall, 2021).
5. **Activity (Aktivitas):** Aktivitas merupakan bentuk partisipasi langsung wisatawan yang memberikan pengalaman bermakna, mulai dari wisata edukatif, petualangan, hingga interaksi budaya. Prayag (2020) menyatakan bahwa pengalaman wisata yang berbasis aktivitas meningkatkan nilai emosional destinasi dan mendorong kunjungan ulang.
6. **Ancillary Service (Layanan Pendukung):** Layanan tambahan seperti keamanan, fasilitas kesehatan, pusat informasi wisata, dan layanan keuangan turut menentukan kelancaran pengalaman wisatawan. Nguyen dan Nguyen (2022) menekankan bahwa aspek ini sering dianggap "tidak terlihat", tetapi sangat memengaruhi kepuasan dan loyalitas pengunjung.
7. **Awareness (Kesadaran/Promosi):** Kesadaran wisatawan terhadap suatu destinasi dibentuk melalui promosi, branding, media sosial, dan word of mouth. Dalam era digital, pengelolaan awareness menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi destinasi wisata (Gössling et al., 2021). Awareness juga berhubungan erat dengan citra destinasi dan persepsi keselamatan yang sangat penting sejak pandemi.

Berdasar pada penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen-komponen penunjang pariwisata berdasarkan konsep 7A, serta menganalisis kondisi eksisting dari masing-masing komponen 7A pada dua destinasi wisata alami yang ada di Pangkalpinang. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan pariwisata di Pantai Pasir Padi dan Hutan Kota Tuatunu. Hasil dari analisis tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi strategis yang bermanfaat bagi pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat guna mengoptimalkan pengembangan pariwisata alami yang berkelanjutan di Kota Pangkalpinang.

METODE

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kondisi eksisting, potensi, serta permasalahan dalam pengembangan pariwisata alami di Kota Pangkalpinang, dengan fokus utama kajian diarahkan pada analisis tujuh komponen utama dalam konsep 7A, yaitu *Attraction*, *Accessibility*, *Amenities*, *Activities*, *Ancillary Services*, *Accommodation*, dan *Awareness*.

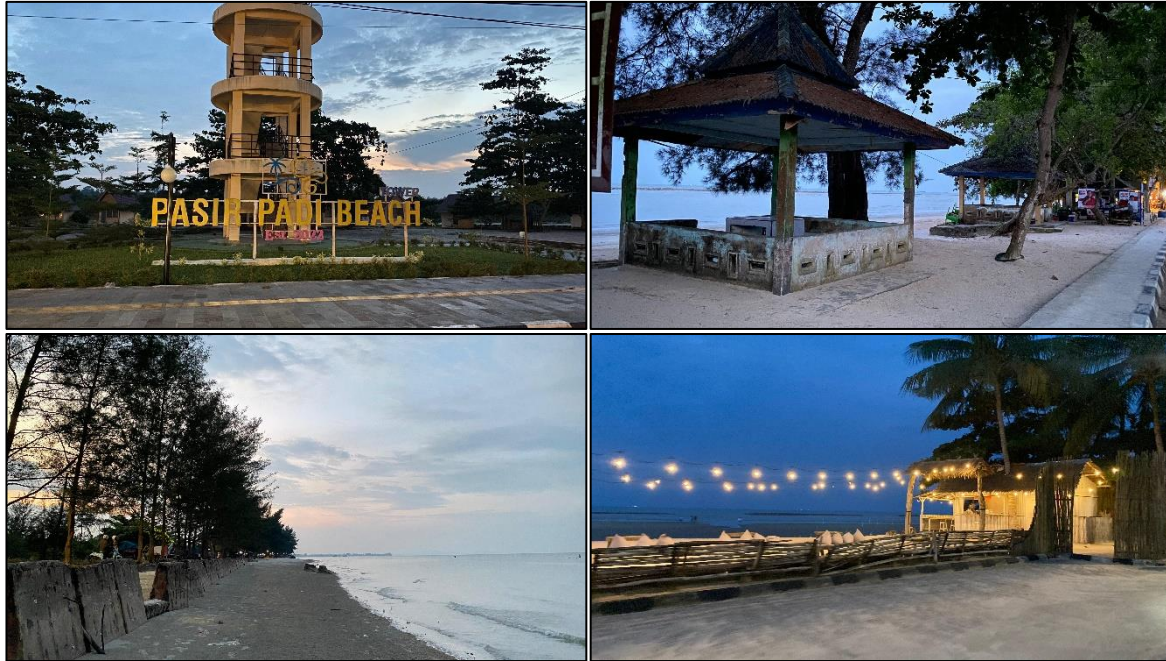
Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan, serta dokumentasi visual berupa pemotretan fasilitas dan kondisi aktual destinasi. Selain itu, analisis juga didukung oleh dokumen perencanaan resmi, yaitu Rencana Induk Destinasi Pariwisata Nasional Bangka Belitung Tahun 2023-2044 dan RTRW Kota Pangkalpinang Tahun 2022–2041, untuk meninjau kebijakan spasial dan arah pengembangan kawasan wisata. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis 7A dalam kepariwisataan (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Pendekatan ini digunakan secara sistematis untuk menilai dua objek wisata alami utama di Kota Pangkalpinang, yakni Pantai Pasir Padi dan Hutan Kota Tuatunu, yang dipilih karena mewakili karakteristik wisata alam pesisir dan vegetasi hutan kota. Hasil dari analisis ini digunakan untuk merumuskan strategi optimalisasi pengelolaan wisata alami yang berkelanjutan di kota Pangkal Pinang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Kawasan Pariwisata Alami Kota Pangkalpinang

Kota Pangkal Pinang memiliki kawasan pariwisata alami yang strategis seperti disebutkan dalam RTRW Kota Pangkal Pinang Tahun 2011-2030 khususnya Pantai Pasir Padi yaitu terletak di Kecamatan Bukit intan dan Hutan Kota yang terletak di Kecamatan Gerunggang. Kedua kawasan tersebut dideskripsikan pada poin di bawah ini:

1. **Pantai Pasir Padi** seperti pada gambar 1 merupakan salah satu destinasi wisata favorit dengan keunggulan hamparan pasir putih yang luas, ombak yang tenang, serta pemandangan matahari terbit dan terbenam yang menakjubkan. Fasilitas yang tersedia sudah cukup memadai, seperti warung makan, toilet umum, dan area duduk untuk bersantai. Akses ke pantai ini sangat mudah karena lokasinya yang dekat dengan pusat kota, dapat dijangkau menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Di sekitar pantai, wisatawan juga dapat menemukan berbagai pilihan penginapan dengan harga yang beragam. Berbagai aktivitas, seperti berenang, bermain pasir, memancing, hingga berkeliling dengan perahu, dapat dinikmati di tempat ini.



Gambar 1. Kawasan Pantai Pasir Padi

2. **Hutan Kota Tua Tunu**, seperti pada gambar 1 yang memiliki peran ekologis sebagai paru-paru kota serta habitat flora dan fauna lokal. Jenis flora yang dominan adalah karet, mahoni, bisbul, kayu seru, kayu kabel, kayu serambet, kayu gerunggang, kayu pelumpang, kayu rengas, kayu palawan, kayu nyatoh, kayu meranti merah, rumbia. Sedangkan jenis faunanya yaitu jenis burung, kancil/pelanduk, napo, berbagai jenis primate, lebah madu dan berbagai jenis ular. Hutan wisata ini menjadi objek wisata alam andalan bagi masyarakat Kota Pangkalpinang. Selain sebagai kawasan konservasi, hutan ini juga menjadi kawasan perkemahan. Keadaan tanah mempunyai PH rata-rata di bawah 5, dengan jenis tanah *Podsolik* merah kuning, *Regosol*, *Gleisol* dan *Organosol*, yang merupakan pelampukan dan batuan induk, sedangkan pada sebagian kecil daerah rawanya memiliki jenis tanah *asosiasi alluvial* dan *hydronomy dang lay humus* serta regosol kelabu muda yang berasal dari endapan pasir dan tanah liat.





Gambar 2. Kawasan Hutan Kota Tua Tunu

Identifikasi dan Analisis kondisi eksisting Pariwisata Alami Kota Pangkalpinang dengan Konsep 7A

Pada penelitian ini pembahasan difokuskan kepada identifikasi dan analisis kondisi eksisting komponen-komponen penunjang pariwisata yang dikenal dengan konsep 7A, yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Accessibility*, *Available Packages*, *Activity*, *Ancillary service*, dan *Awareness*. Pendekatan ini penting untuk memahami sejauh mana setiap analisis tersebut dapat berperan dalam mendukung pengembangan destinasi wisata secara menyeluruh dan berkelanjutan. Analisis terhadap kondisi eksisting dari analisis 7A tersebut akan dipaparkan secara sistematis dalam tabel 1, guna memudahkan pemahaman dan perbandingan antar elemen penunjang pada dua destinasi wisata tersebut.

Tabel 1. Analisis 7A Destinasi Pariwisata Alami

No	Analisis 7A	Destinasi Pariwisata Alami	
		Pantai Pasir Padi	Hutan Kota Tuatunu
1.	Attraction (Daya Tarik)	Pantai pasir padi mempunyai daya tarik alam berupa pantai terbuka, garis pantai landai, pasir putih yang luas, serta letak strategis dari pusat kota. Sehingga wisata alam pasir padi cocok untuk wisata keluarga dan kuliner laut.	Hutan Kota Tuatunu memiliki Daya tarik ekologis dan edukatif. Berupa kawasan hutan dengan pepohonan besar, vegetasi alami, berfungsi sebagai ruang terbuka hijau dan paru-paru kota. Sehingga cocok untuk berwisata edukasi lingkungan.
2.	Amenities (Fasilitas Pendukung)	Tersedia fasilitas dasar di pantai pasir padi seperti adanya toilet umum, area parkir, dan kios makanan. Namun, belum dikelola secara berkelanjutan dan tidak tersedia sistem pengelolaan sampah, tempat cuci tangan, atau pusat informasi. Akomodasi yang ditawarkan di lokasi ini seperti Balitong Resort sudah tersedia.	Hampir tidak tersedia fasilitas pendukung, seperti tidak tersedianya fasilitas seperti tempat duduk, gazebo, mushola atau tempat ibadah ataupun fasilitas area parkir yang memadai. Belum tersedia akomodasi di sekitar lokasi. Letaknya di zona non-komersial. Berpotensi dikembangkan sebagai eco-lodge, homestay komunitas, atau camp-site berbasis edukasi dan konservasi.
3.	Accessibility (Aksesibilitas)	Mempunyai Akses yang sangat baik, dengan jalan beraspal dan dapat dijangkau kendaraan roda dua maupun roda empat, serta tersedianya Rambu jalan untuk menuju ke destinasi wisata. Namun, belum tersedia jalur pedestrian, fasilitas disabilitas, serta transportasi umum yang langsung menuju ke destinasi wisata.	Akses yang cenderung susah dikarenakan tidak adanya petunjuk arah yang jelas, belum ada jalur pejalan kaki, pesepeda, jalur disabilitas, dan fasilitas akses aman. Sehingga kurang inklusif dan belum ramah bagi pengunjung dari semua kalangan.
4.	Available Packages (Ketersediaan Paket Wisata)	Tersedia banyak pilihan paket wisata di sekitar pantai, dari hotel berbintang seperti paket wisata snorkeling, tur kapal ke beberapa pulau, paket kuliner di pinggir pantai atau di atas kapal. Pantai Pasir Padi juga dijadikan sebagai salah satu destinasi yang	Belum tersedia paket wisata di lokasi ini. Promosi yang belum optimal menyebabkan lokasi ini tidak dilirik oleh agen wisata.

No	Analisis 7A	Destinasi Pariwisata Alami	
		Pantai Pasir Padi	Hutan Kota Tuatunu
5.	Activity (Aktivitas)	masuk ke dalam paket wisata Tour Bangka Belitung. Pantai pasir padi ini mempunyai aktivitas rekreatif seperti kegiatan berenang, bermain pasir, jogging, menikmati kuliner, piknik keluarga, komunitas olahraga. Namun kegiatan belum terstruktur atau tematik berbasis konservasi atau edukasi.	Tersedia aktivitas wisata yang berjalan seperti jalan tematik yang digunakan untuk mempermudah akses melihat-lihat tanaman dan hewan yang dibudidayakan. Berpotensi sangat besar untuk mengembangkan forest walk, eco-healing, wisata konservasi dan edukatif, serta lapangan kegiatan berkemah, yang saat ini belum dimanfaatkan secara formal atau rutin.
6.	Ancillary Service (Layanan Pendukung)	Terdapat layanan informal seperti warung dan penyewaan alat bermain. Namun belum ada pusat informasi wisata, pos kesehatan, petugas keamanan atau kebersihan yang permanen dan terpadu.	Sudah tersedianya layanan pendukung seperti pengelola kawasan, fasilitas kebersihan. Namun tidak tersedianya pos kesehatan, pusat informasi dan bantuan wisata, serta petugas keamanan yang permanen dan terpadu.
7.	Awareness (Kesadaran/Promosi)	Kesadaran wisatawan cukup baik, wisata ini cukup populer secara lokal. Namun promosi dan kesadaran lingkungan belum optimal, belum adanya kampanye untuk sadar lingkungan atau edukasi berkelanjutan.	Kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap potensi wisata serta pentingnya konservasi masih rendah. Serta promosi yang belum optimal, dimana belum menasar ke publik luas baik secara digital maupun edukatif.

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2025

Kelemahan dan Kelebihan Dua Destinasi Pariwisata Alami Kota Pangkalpinang.

Berdasarkan dari hasil identifikasi analisis menggunakan konsep 7A dapat diketahui bahwa terdapatnya kelemahan dan kelebihan dari kedua destinasi wisata tersebut, berikut merupakan penjelasan dari kelemahan dan kelebihan yang didapat seperti nampak pada tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi Kelebihan dan Kelemahan Destinasi Pariwisata Alami Kota Pangkal Pianang

No	Destinasi Pariwisata Alami	Aspek	
		Kelebihan	Kelemahan
1.	Pantai Pasir Padi	<p>Daya tarik alam berupa pantai landai dengan pasir putih dan lokasi strategis.</p> <p>Aksesibilitas sangat baik dengan jalan beraspal dan rambu petunjuk arah.</p> <p>Tersedia fasilitas dasar seperti toilet umum, area parkir dan kios makanan.</p> <p>Banyak pilihan paket wisata disekitar destinasi.</p> <p>Populer secara lokal dengan aktifitas rekreatif seperti berenang dan kuliner laut.</p>	<p>Fasilitas belum dikelola secara berkelanjutan (misalnya sistem pengelolaan sampah).</p> <p>Kurangnya jalur pedestrian, fasilitas disabilitas, dan transportasi umum langsung.</p> <p>Akomodasi belum mengadopsi konsep ramah lingkungan.</p> <p>Kegiatan wisata belum terstruktur atau berbasis edukasi/konservasi.</p> <p>Layanan pendukung (pusat informasi, pos kesehatan) belum tersedia secara terpadu.</p> <p>Promosi dan kesadaran lingkungan belum optimal.</p>
2.	Hutan Kota Tuatunu	<p>Daya tarik ekologis dan edukatif sebagai ruang terbuka hijau dan paru-paru kota.</p> <p>Potensi besar untuk pengembangan wisata konservasi dan edukasi lingkungan.</p>	<p>Fasilitas pendukung sangat minim (tidak ada toilet, mushola, atau area parkir).</p> <p>Aksesibilitas sulit, tidak ada petunjuk arah jalur pejalan kaki, atau fasilitas inklusif.</p> <p>Tidak tersedia akomodasi disekitar lokasi.</p>

No	Destinasi Pariwisata Alami	Aspek	
		Kelebihan	Kelemahan
		Memiliki aktivitas wisata seperti jalan tematik untuk melihat tanaman dan hewan. Berpotensi dikembangkan sebagai eco-lodge atau camp-site berbasis edukasi.	Promosi dan kesadaran masyarakat masih rendah. Layanan pendukung seperti pos kesehatan dan pusat informasi belum ada.

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2025

Secara keseluruhan, analisis terhadap tujuh aspek (7A) pada dua destinasi wisata alami di Kota Pangkalpinang, yaitu Pantai Pasir Padi dan Hutan Kota Tuatunu, menunjukkan bahwa Pantai Pasir Padi lebih mudah dikembangkan dan dipromosikan karena memiliki keunggulan utama pada aspek aksesibilitas, fasilitas dasar (amenities), dan ketersediaan paket wisata. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam penyebaran informasi wisata juga tergolong tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian (Rachman, 2023) yang mencatat bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan informasi pariwisata mencapai skor rata-rata 4,40. Namun demikian, Pantai Pasir Padi masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan berkelanjutan, keterbatasan layanan pendukung (ancillary), serta kesadaran lingkungan (awareness) yang belum optimal. Sementara itu, berdasarkan hasil identifikasi yang tertuang dalam analisis 7A, Hutan Kota Tuatunu memiliki daya tarik utama pada aspek ekologis dan edukatif berupa kawasan hutan alami dengan vegetasi khas dan jalur tematik. Akan tetapi, destinasi ini masih belum optimal untuk dikembangkan karena kurangnya fasilitas dasar seperti area duduk, dan parkir serta akses menuju lokasi masih minim petunjuk dan belum ramah pengunjung, serta tidak adanya paket wisata dan promosi yang mendukung. Oleh karena itu, kekuatan utama yang perlu dipertahankan adalah kemudahan akses dan partisipasi masyarakat di Pantai Pasir Padi serta nilai ekologis Hutan Kota Tuatunu, sementara kelemahan yang harus segera dibenahi mencakup promosi terpadu, kelengkapan fasilitas, dan peningkatan kesadaran wisata berkelanjutan. Pengembangan yang terintegrasi dan kolaboratif menjadi kunci agar kedua destinasi ini dapat berkembang secara seimbang dan saling melengkapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dengan menggunakan konsep 7A dapat disimpulkan bahwa, pengembangan destinasi wisata alami di Kota Pangkalpinang khususnya Pantai Pasir Padi dan Hutan Kota Tuatunu memiliki potensi yang sangat besar guna mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Seperti Pantai Pasir Padi memiliki keunggulan dalam aspek aksesibilitas dan fasilitas dasar yang relatif baik, sehingga mudah dijangkau dan cukup nyaman bagi wisatawan yang berkunjung. Namun, destinasi ini masih memerlukan peningkatan pada layanan pendukung dan penerapan konsep pengelolaan berkelanjutan agar tetap terjaga dan berkembang. Sedangkan Hutan Kota Tuatunu menawarkan potensi ekologis yang kuat sebagai ruang terbuka hijau dan paru-paru kota. Namun, destinasi ini juga masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, fasilitas penunjang, serta kurangnya promosi yang efektif guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Kedua destinasi ini dapat saling melengkapi jika dikembangkan dengan strategi yang tepat. Sinergi antara kekuatan Pantai Pasir Padi dalam akses dan fasilitas dengan potensi ekologis Hutan Kota Tuatunu akan menambah pengalaman wisata dan memperluas segmen wisatawan.

Hasil analisis ini menjadi dasar penting dalam penyusunan rekomendasi strategis yang menasar tiga pemangku kepentingan utama, yaitu pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat. Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan tata kelola destinasi wisata yang berkelanjutan melalui penyediaan infrastruktur dasar, peningkatan aksesibilitas yang inklusif, serta dukungan anggaran untuk promosi dan edukasi pariwisata berwawasan lingkungan. Pelaku usaha didorong untuk berperan aktif dalam menyediakan fasilitas dan akomodasi ramah lingkungan, serta mengembangkan aktivitas wisata yang bernilai edukatif dan konservatif. Sementara itu, masyarakat lokal diharapkan menjadi bagian integral dalam pengelolaan destinasi melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan wisata berbasis komunitas dan pelestarian lingkungan.

Dengan strategi yang kolaboratif dan terarah, pengembangan pariwisata alami di Kota Pangkalpinang tidak hanya akan meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat secara menyeluruh. Selain kolaborasi seluruh pihak, diperlukan juga integrasi konsep-konsep pengelolaan berkelanjutan, seperti ekowisata, *green infrastructure*, dan *urban ecosystem services* dalam setiap perencanaan dan pengembangan destinasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alipour, H., Kilic, H., & Zamani, N. (2021). Reimagining tourism destination competitiveness: The role of components beyond traditional 4A models. *Journal of Destination Marketing & Management*, 20, 100628. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100628>
- Angelevska-Najdeska, K., & Rakicevik, G. (2012). Planning of sustainable tourism development. *Procedia-Social*

and Behavioral Sciences, 44, 210-220.

- Agus Mahendra, I. M. (2022). Analisis Ruang Terbuka Hijau Dalam Perspektif Pembangunan Kota Berkelanjutan (Studi kasus Kawasan pusat Kota Denpasar, Bali). *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 5(1), 41–49. <https://doi.org/10.47532/jiv.v5i1.408>
- Buckley, R. C., & Cooper, M. A. (2022). Tourism as a tool in nature-based mental health: Progress and prospects post-pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20), 13112.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management*, 159–175.
- Krce Miočić, B., Razović, M., & Klarin, T. (2016). Management of sustainable tourism destination through stakeholder cooperation. *Management: journal of contemporary management issues*, 21(2), 99-120.
- Nasution, R. K. A., Susanti, H., Nurlaeli, S., Swardi, R., & Sugita, W. (2025). *EKSPLORASI MINAT WISATAWAN TERHADAP TAMAN KOTA*. X, 31–41. <https://doi.org/10.32528/sw.v8i1.3142>
- Panić, A., Pavlaković, B., & Koščak, M. (2019). Managing a sustainable tourism destination. In *Ethical and Responsible Tourism* (pp. 359-374). Routledge.
- Putri, S. D., Sasongko, W., & Kurniawan, E. B. (2020). *Penataan Konsep Recreational Waterfront Di Kawasan Pantai Pasir Padi, Kota Pangkalpinang*. 9(0341), 101–112.
- Rachman, M. A. & A. F. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Setempat Dalam Kegiatan Pariwisata Di Pantai Pasir Padi, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Tjybybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
- Rice, L. (2020). Nature-based solutions for urban development and tourism. *International Journal of Tourism Cities*, 6(2), 431-448.
- Rochayati, N., Agung, P., & Eny, R. (2016). Fungsi Taman Wisata Kota Giri Menang Gerung Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat I. *Paedagogia*, 14(2), 33–45.
- Sinaga, S., Sinurat, A., & Saragih, H. (2025). Zonasi Ruang Terbuka Hijau dalam Mendukung Pengelolaan. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 4(2), 2257–2264.
- Vujcic, M., Tomicevic-Dubljevic, J., Grbic, M., Lecic-Tosevski, D., Vukovic, O., & Toskovic, O. (2017). Nature based solution for improving mental health and well-being in urban areas. *Environmental research*, 158, 385-392.
- Vyas, B., & Vyas, V. H. (2024). Analyzing Tourist Satisfaction and Revisit Intention Using the 7 As of Tourism: A Case Study of Kachchh Rann Utsav. In *Corporate Social Responsibility, Corporate Governance and Business Ethics in Tourism Management: A Business Strategy for Sustainable Organizational Performance* (pp. 147-157). Emerald Publishing Limited.
- Wirawan, P. E., & Yani, N. W. M. S. A. (2025). Nature-Based Tourism and Mental Health: A Study of “Green Therapy” for Tourists in Bali. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 7(2), 156-166.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Universitas Airlangga*. https://drive.google.com/file/d/1O-tF5Tpbqelq-xx_R6cWjIY_FczIex8/view?usp=drivesdk